

Kajian Hadist dalam Pandangan Sunni dan Syiah

Zainuddin

STIS Miftahul Ulum Lumajang

zainuddin@yahoo.co.id

Abstract

Artikel ini akan membahas kajian hadist dalam pandangan sunni dan syiah. Hasil analisis menyimpulkan bagi kelompok Syi'ah hadis bukan yang bersumber dari Nabi SAW, akan tetapi juga meliputi segala sesuatu yang bersumber dari Imam dua belas. Hal ini berarti ketersambungan sanad dalam Syi'ah tidak disyaratkan harus selalu sampai kepada Nabi SAW, tetapi bisa juga kepada imam yang ma'sum. Sementara Sunni hanya membatasi pada segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW sebagai hadis dan sumber kehujjahan agama. Karenanya, Sunni sama sekali tidak mengakomodasi hadis-hadis yang ketersambungan sanadnya tidak sampai kepada Nabi SAW. Adapun riwayat-riwayat yang berasal sahabat disebut hadis mauquf dan riwayat-riwayat dari tabi'in disebut hadis maqtu', keduanya tidak dapat dijadikan hujjah. Perbedaan ini berimplikasi kepada banyaknya materi hadis yang bisa dijadikan hujjah.

Kata Kunci: Hadist, Sunni, Syiah

Abstrak

Artikel ini akan membahas kajian hadist dalam pandangan sunni dan syiah. Hasil analisis menyimpulkan bagi kelompok Syi'ah hadis bukan yang bersumber dari Nabi SAW, akan tetapi juga meliputi segala sesuatu yang bersumber dari Imam dua belas. Hal ini berarti ketersambungan sanad dalam Syi'ah tidak disyaratkan harus selalu sampai kepada Nabi SAW, tetapi bisa juga kepada imam yang ma'sum. Sementara Sunni hanya membatasi pada segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW sebagai hadis dan sumber kehujjahan agama. Karenanya, Sunni sama sekali tidak mengakomodasi hadis-hadis yang ketersambungan sanadnya tidak sampai kepada Nabi SAW. Adapun riwayat-riwayat yang berasal sahabat disebut hadis mauquf dan riwayat-riwayat dari tabi'in disebut hadis maqtu', keduanya tidak dapat dijadikan hujjah. Perbedaan ini berimplikasi kepada banyaknya materi hadis yang bisa dijadikan hujjah.

Kata Kunci: Hadist, Sunni, Syiah

Pendahuluan

Selain Al Qur'an, Hadist merupakan salah satu sumber pokok ajaran Islam, namun meskipun para ulama salafussholeh telah menyepakati bahwa hadist bisa digunakan hujjah dalam Islam, masih banyak golongan atau para pakar yang masih menjadikan hadist sebagai ajang atau alat untuk memunculkan sebuah sudut pandang yang berbeda, sebagaimana telah kita ketahui bersama, dua golongan yaitu Syiah¹ dan Sunni yang tidak pernah sepadan dalam menanggapi dan menyikapi sebuah hadist walaupun dalam aspek yang lain mereka saling melengkapi.

Untuk itu, mendekatkan pemikiran, kepercayaan, metodologi dan tekad umat Islam merupakan salah satu tujuan syariat Islam, dan termasuk salah satu sarana bagi terwujudnya kekuatan, kebangkitan dan perbaikan mereka. Sebagaimana hal itu merupakan kebaikan bagi tatanan masyarakat dan persatuan umat Islam di setiap masa dan negara. Setiap seruan kepada pendekatan semacam ini -bila benar-benar bersih dari berbagai kepentingan, dan pada perinciannya tidak berdampak buruk yang lebih besar dibanding kemaslahatan yang diharapkan- maka wajib hukumnya atas setiap muslim untuk memenuhinya, serta bahu membahu bersama seluruh komponen umat Islam guna mewujudkannya.

Dengan demikian penulis dalam makalah yang singkat ini, akan sedikit menguraikan pandangan Syiah dan Sunni² dalam menyikapi hadist untuk dijadikan hujjah dalam Islam.

Pembahasan

Penyebab adanya perbedaan antara sunnah dan syiah

Perbedaan merupakan salah satu rahmat dari Allah yang perlu kita cermati dan kita bisa untuk mengambil hikmahnya. Oleh karena itu, menurut Syarafuddin Al-Musawi ada beberapa hal yang mengganggu perasaan seorang Syi'i: 1) Adanya kebiasaan pengkafiran, penghinaan, penceraan dan kebohongan yang ditunjukkan kepada kaum Syi'ah. 2) Sikap saudara-saudara kami, Ahlussunah, yang senantiasa mengabaikan Mazhab-mazhab imam-imam kami, dari kalangan ahlu bait. Serta tidak adanya perhatian sedikitpun yang ditujukan kepada ucapan dan pendapat mereka dibidang ushul maupun Furu'. Dibidang tafsir Al-Quran, kalangan

¹ Abu A'la al-Maududi. 1984. *Khilafah dan kerajaan*. Bandung: Mizan. 273-274.

² al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam pokok aqidah adalah sama dan satu. www.darulfatwa.org.au. *al Firqah an-Najiyah*. PDF. 3.

Ahlu-Sunnah tidak mau merujuk kepada penafsiran yang berasal dari Ahlu-Baiyt sedangkan mereka adalah "saudara kembar" Al-Quran. Yang lebih menyakitkan lagi ialah sikap Al Bukhari yang tidak mau berhujjah –dalam kitab *Shohihnya* dengan para imam Ahlu Bayt An-Nabawiy.³

Kemudian Syarafuddin Al-Musawi menjelaskan hal-hal yang mengganggu perasaan Ahlussunnah Sunnah dan menyebabkan mereka hampir-hampir tak dapat dapat bersatu padu dengan-dengan saudara-saudara mereka, kaum Syi'ah.

Pada hakikatnya, semua itu adalah hal-hal yang dituduhkan kepada kami (kaum Syi'ah) tanpa dasar kebenaran, tetapi semata-mata akibat fitnahan yang dilontarkan oleh para pendusta. Masalahnya bersumber pada sekelompok kaum Ghulat (ekstrem) yang seringkali dimaksud ketika predikat Syiah disebutkan. Seperti misalnya, kelompok Al-Kalamiyah yang membenci seluruh Sahabat dan mencerca semua kalangan salaf (tokoh-tokoh Muslim terdahulu). Maka orang yang tidak mengerti menyangka bahwa seperti itulah pendapat kaum Syi'ah secara keseluruhan lalu ia membenci semua kelompok mereka, tanpa membeda-bedakan antara yang baik dan yang jahat.⁴

Bertolak dari pendapat Syarafuddin Al-Musawi, Mohammad Baharun mengemukakan ada beberapa prinsip Syiah yang berbeda secara diametral dan bersifat antagonis dengan Ahlussunnah dengan Ahlussunnah. Yaitu doktrin diskualifikasi para pemuka sahabat Nabi dan standar ganda dalam menerima Hadist Ahlussunnah. Hadist yang berkenaan dengan Sayyidina Ali, Fatimatuz Zahra, al-Hasan dan al-Husain diterima, namun Hadist mengenai para pemuka sahabat dan para istri Nabi (kecuali Khadijah Radiyallahu 'anha) ditolak.^{5 6} Pernyataan ini sejalan dengan apa yang dikatakan Hartono Ahmad Jaiz. Kecuali Syiah Zaidiyah.

Kelompok-kelompok Syiah dalam buku rekonstruksi sejarah Islam yaitu: terpecah menjadi 22 sekte. Dari 22 sekte itu, hanya tiga sekte yang masih ada sampai sekarang, yakni:

1. Syiah Dua Belas Imam (*Itsna 'Asyariah*)

Disebut juga Imamiah atau Itsna 'Asyariah (Dua Belas Imam); dinamakan demikian sebab mereka percaya yang berhak memimpin

³ Syarafuddin Al-Musawi. 1996. *Isu-Isu Penting Ikhtilaf Sunnah Syi'ah*. Bandung: Mizan. 197-198.

⁴ Syarafuddin Al-Musawi. *Isu-Isu Penting Ikhtilaf...204-205*.

⁵ Mohammad Baharun. 2002. *Tantangan Syi'ah terhadap Ahlussunnah*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri. 66-67.

muslimin hanya imam, dan mereka yakin ada dua belas imam. Aliran ini adalah yang terbesar di dalam Syiah. Urutan imam mereka.⁷

2. Syi'ah *Ismailiyah*

Disebut juga Tujuh Imam; dinamakan demikian sebab mereka percaya bahwa imam hanya tujuh orang dari 'Ali bin Abi Thalib, dan mereka percaya bahwa imam ketujuh ialah Isma'il. Urutan imam.⁸

3. Syiah *Zaidiyah*

Disebut juga Lima Imam; dinamakan demikian sebab mereka merupakan pengikut Zaid bin 'Ali bin Husain bin 'Ali bin Abi Thalib. Mereka dapat dianggap moderat karena tidak menganggap ketiga khalifah sebelum 'Ali tidak sah. Urutan imam mereka⁹.

Untuk lebih mempermudah pemahaman kita, dalam makalah yang dimaksud yaitu aliran syiah secara umum bukan hanya Syiah imamiyah atau Istna Itsna 'Asyariah, disamping itu pula sesungguhnya Syi'ah Itsna 'Asyariahlah yang banyak menolak semua hadist-hadist sunni kecuali yang sejalan dengan ideologi mereka.

Penulisan dan kodifikasi hadist dikalangan sunni dan syiah

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut tentang kodifikasi hadist dikalangan Sunni maupun Syiah, ada baiknya sedikit kami cantumkan alasan kenapa harus ada kodifikasi hadist?

Dalam kitab *Ushulul Al-Hadist Ulumuhu Wamustholahuhu* dijelaskan bahwa setelah agama Islam tersiar dengan luas di masyarakat, dipeluk dan dianut oleh penduduk yang bertempat tinggal di luar jazirah Arab, dan para sahabat mulai terpecah di beberapa wilayah bahkan tidak sedikit jumlahnya yang sudah meninggal dunia, maka terasa perlu al-Hadist diabadikan dalam bentuk tulisan dan dibukukan. Ungensi ini menggerakkan Khalifah Umar bin Abdul Azis (61-101 H), berinisiatif mengkodifikasikan al-Hadist dengan beberapa pertimbangan.

Hingga pada penghujung abad ke 1, kholifah Umar bin Abdul Azis menginstruksikan (secara resmi) kepada para pejabat dan ulama' yang memegang kekuasaan di wilayah kekuasaannya untuk mengumpulkan dan mengkodifikasikan Hadist. Beliau juga mengintruksikan kepada wali kota Madinah, Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm (177 H), untuk mengumpulkan Hadist

⁷ Akbar S. Ahmed. 2003. *Rekontruksi Sejarah Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka. 76-77

⁸ Akbar S. Ahmed. 2003. *Rekontruksi Sejarah Islam.....* 77.

Akbar S. Ahmed. 2003. *Rekontruksi Sejarah Islam.....*77.

yang ada padanya dan pada Tabi'in wanita 'Amrah binti Abdur Rahman al-Anshariyah.¹⁰

اكتب الي بما ثبت عندك من حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم
بحديث عمرة فاني خشيت دروسالعلم ذهابه (رواه الدارمي)

Penulisan Hadist dalam aliran Syiah

Atas usaha yang dilakukan oleh Ahlulbait as dan para sahabatnya, penulisan hadits dalam sejarah mazhab Syi'ah, pada masa pelarangan, tidak pernah mengalami kemandegan dan terus berlanjut dan pada masa kodifikasi dan penyusunan Jawami' Hadits Syi'ah, ia lebih banyak menukil dan menyalin dari tulisan-tulisan yang ada dibanding bersandar kepada penukilan lewat lisan.

Pada periode paling awal dari sejarah hadits Syi'ah, telah muncul penulisan-penulisan hadits; seperti Kitab Salman, Kitab Abu Dzar dan lain-lain yang kesemuanya itu sudah tidak ada dihadapan kita dan tinggal sejarah saja yang memberikan informasi tentang keberadaan kitab-kitab yang sangat berharga tersebut. Dan sebagiannya lagi seperti Kitab Imam Ali as yang saat ini berada ditangan mulia Imam Zaman , Nahjul Balaghah, dan Shahifah as Sajjadiyah.¹¹

Periode kedua perjalanan sejarah hadits Syi'ah adalah periode yang disebut dengan Periode " *Ushul arba'umiah* (Prinsip-prinsip 400) ". Maksud dari *Ushul arba'umiah* adalah sebuah kumpulan hadits dan riwayat dari sejak Imam Ali as sampai Imam Hasan al 'Askari as, khususnya hadits dan riwayat yang ada pada masa Shadiqain (Imam Baqir as dan Imam Shadiq as).

Masa kodifikasi periode ketiga, terdapat empat kitab hadits, yaitu; 1) al Kafi karya Tsiqatul Islam Muhammad bin Ya'qub Kulaini (329 H). 2) . Man La Yahdhuruhu al Faqih karya Muhammad bin Ali bin Babuyah (Syaikh Shaduq) (381 H). 3) . Tahzib al Ahkam karya Syaikh al Thaufah Muhammad bin Hasan Thusi (460 H). 4) Al Istibshar Fi'ma'khtalaf min al Akhbar karya Syaikh Thusi.

Pada periode keempat dalam sejarah hadits Syi'ah (periode penyempurnaan dan Sistematisasi) terdapat sekelompok Muhadditsin yang berusaha mengumpulkan hadits-hadits serta riwayat Syi'ah yang tidak ditemukan dalam Kutub al Arba'ah dan

¹⁰ Muhammad bin Alwi Al maliki. tt. *An manhalu al-Lathif fi Ushuli al-Hadist al-Syarif*. Jeddah: al-Sahr. 19-20

¹¹ Muhammad bin Alwi Al maliki. tt. *An manhalu al-Lathif fi Ushuli al-Hadist al-Syarif*. ... 20

menyusunnya dalam bentuk sebuah kitab. Kitab-kitab yang disusun berdasarkan cara penulisan di atas diantaranya adalah kitab Bihar al Anwar, Wasail al Syi'ah, Mustadrak al Wasail, dan Jami' Ahadits al Syi'ah.

Penulisan Hadist kelompok Sunnah

Pada abad ke II Terdorong oleh kemauan keras untuk mengumpulkan (mentadwin) hadits sebanyak-banyaknya, mereka tidak menghiraukan atau belum sempat menyeleksi apakah mereka mendewankan hadits Nabi semata-mata, ataukah termasuk fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in. bahkan lebih jauh dari itu mereka belum mengklarifikasi kandungan nash-nash Hadits menurut kelompok-kelompoknya.

Dengan demikian, karya ulama abad II H ini masih bercampur aduk antara hadits-hadits Rasulullah dengan fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in. *Walhasil*, bahwa kitab-kitab hadits karya ulama-ulama tersebut belum dipisah antara hadits *Marfu'*, *Mauquf* dan *Maqthu'*, dan diantara hadits yang *Shahih*, *Hasan* dan *Dhaif*.¹²

Pada abad ke III H ini para ulama' hadist memfokuskan pengkodifikasian hadist pada beberapa hal yang dikala waktu abad ke 2 H tidak terlaksana. Sudah di kemukakan pada masalah sebelumnya bahwa pembukuan hadist belum terpisah - pisah anantara hadist yang *saheh*, *hasan*, *mauquf* dan *maudhu*. Periode ini dikenal dengan periode penyaringan Hadits atau seleksi hadits yang ketika itu pemerintahan dipegang oleh Khalifah dari Bani Umayyah. pada masa ini para ulama bersungguh-sungguh mengadakan penyaringan Hadist, melalui kaidah-kaidah yang ditetapkan, mereka berhasil memisahkan hadits-hadits yang *dhaif* dari yang *shahih*, dan hadits- yang *mauquf* dan *maqthu'* dari yang *marfu'*, meskipun berdasarkan penelitian masih ditemukan beberapa hadits dhaif yang terselip di kitab hadits shahih mereka.¹³ Maka pada pertengahan abad ketiga ini, mulai muncul kitab-kitab hadist yang hanya memuat hadits-hadits shahih, dan pada perkembangannya dikenal dengan "*al-Kutubu al-Sittah*"¹⁴.

¹²Adapun kitab-kitab Mashur karya ulama' abad ke II antara lain: *al-Muwatha'*, *Musnad al-Syafi' Ibnu Abi Ya'la* dan *Multalifu al-Hadist*. Abu Syuhbah. 1999. *Kutubus al-Sittah*. Surabaya: Pustaka Progresif. 110.

¹³Mudasir. *Ilmu Hadis*. 2008 M./1429. Surabaya: H.Pustaka Setia. 109

¹⁴ Yaitu *shohih al Bukhori* atau *jamiu al-Shohih*, *Shohih al-Muslim*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan An Nasai* dan *Sunan Ibnu Majah*. Yang dimaksud *al Jami'* yaitu kitab yang menghimpun delapan bab, yaitu bab Akidah, bab hukum-hukum, bab perbudakan, bab tatakrama makan dan minum, bab tafsir, sejarah, perjalanan, bab bepergian, berdiri dan duduk (atau disebut babu al-

Abad ke IV H ini merupakan abad pemisahan antara ulama' Mutaqaddimin, yang dalam menyusun kitab hadits mereka berusaha sendiri menemui para sahabat atau tabi'in atau tabi' tabi'in yang menghafal hadits dan kemudian menelitinya sendiri, dengan ulama' mutaakhirin yang dalam usahanya menyusun kitab-kitab hadits, mereka hanya menukil dari kitab-kitab yang disusun oleh ulama mutaqaddimin.

Mereka berlomba-lomba untuk menghafal sebanyak-banyaknya hadits-hadits yang telah dikodifikasikan, sehingga tidak mustahil sebagian dari mereka sanggup menghafal beratus-ratus ribu hadits. Sejak periode inilah timbul bermacam-macam gelar keahlian dalam ilmu hadits, seperti gelar *al-Hakim* dan *al-Hafidz*.¹⁵

Usaha ulama ahli hadits pada abad ke V sampai sekarang adalah ditujukan untuk mengklasifikasikan Hadits dengan menghimpun hadits-hadits yang sejenis kandungannya atau sejenis sifat-sifat isinya dalam satu kitab hadits. Disamping itu mereka pada men-syarahkan dan mengikhtishar kitab-kitab hadits yang telah disusun oleh ulama yang mendahuluinya. seperti yang dilakukan oleh Abu 'Abdillah al-Humaidi (448 H.) Hadits dimasa abad V H sampai sekarang hanya ada sedikit tambahan dan modifikasi kitab-kitab terdahulu. Sehingga karya-karya ulama hadits abad kelima lebih luas, simple dan sistematis.¹⁶

Menurut pendapat sementara penulis dengan apayang dilakukan kelompok syiah maupun kelompok sunni terkait dengan penulisan hadist sebenarnya tidak ada hal yang perlu diperdebatkan bahkan menurut penulis kelompok yang bisa dikatakan kelompok yang paling berani untuk melakukan penulisan Hadist dan hal ini perlu kita apresiasi meskipun sebagian banyak dari kitab hadist Syiah tidak terungkap oleh sejarah, bisa jadi karena para pakar hadist dikalangan syiah tidak segera menurunkan kepada penerusnya.

Sedangkan kelebihan yang dimiliki kelompok sunni dalam penulisan hadist adalah kecermatan dalam mengelompokkan sub-sub tema dalam sebuah penulisan hadist, terbukti dalam kitab-kitab hadist mereka yang penuh dengan berbagai metode dalam

Syamaail) bab fitnah-fitnah, bab al-Manaqib dab al-Masholib. Subhi Shalih. 1959. *Ulumu al-Hadist Wa Mustholahuhu*. Beirut: Darul al-Ilmi Li al-Malayin. 120 -122

¹⁵ Shubhi Sholeh. 1959. *Ulumul Hadist Wa Mustholahuhu*. Beirut: Darul al-Ilmu. 122.

¹⁶Kitab Hadis pada periode ini antara lain: *Sunan al-Kubro, Muntaqo al-Qubro, Fathul al-Bari Fi Syarhi al-Bukhori, Nailu al-Awthor, al-Tagrib wa al-Tarhib dan Dalalilu al-Falihin*. Fathur Rahman. 1974. *Ikhtishar Musthalahu al-Hadist*. Bandung: PT. Al-Ma'arif. 60

penulisannya sehingga mudah untuk dipelajarinya, namun sangat disayangkan ketika kita melihat di Indonesia sulit ditemukan para ahli dalam hadist yang memunculkan konsep baru dalam penulisan hadist.

Persyaratan Hadist Dianggap Shohih atau Tidak Dikalangan Syiah dan Sunni

1. Menurut kalangan Syi'ah

Hadis dalam tradisi Syi'ah yang mempunyai pengertian segala sesuatu yang disandarkan kepada yang ma'summ, Nabi SAW dan Imam dua belas, baik itu berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan adalah sumber hukum yang kedua setelah al-Qur'an. Berkaitan dengan hal ini, maka suatu hadis sangat dipengaruhi oleh karakter masing-masing periwayat (sanad). Secara otomatis, apabila membahas masalah hadis, maka tidak terlepas dari pembicaraan tentang sanad hadis.

Dengan adanya titik fokus keyakinan keagamaan kepada imam zaman (sistem Imamah), adalah sangat wajar apabila sistem periwayatan hadis di kalangan Syi'ah sudah mulai digunakan pada masa-masa Ali bin Abi Thalib. Karenanya, dapat disimpulkan bahwa bahwa Syi'ah sejak tahun-tahun awal telah mempunyai kepedulian terhadap isnad.

Kemudian kaitannya dengan kesahihan hadis, para ulama Syi'ah dalam kajian sanad suatu hadis telah memberikan kriteria-kriteria sebagai periwayat hadis. Ada beberapa kriteria yang harus terpenuhi sebagai seorang periwayat hadis untuk dapat diterima riwayatnya. Kriteria-kriteria tersebut meliputi: 1) sanadnya bersambung dengan yang ma'sum, 2) seluruh periwayat dalam sanad bersifat 'adil, dan 3) seluruh periwayat dalam sanad bersifat dabit. Untuk memperjelas tentang kriteria-kriteria periwayat hadis di atas, maka dapat dipaparkan pada butir-butir berikut ini:

1. Bersambung sanadnya kepada yang ma'sum

Kriteria pertama dari periwayat hadis adalah sanad bersambung kepada yang ma'sum. Maksudnya, tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya. Keadaan ini berlangsung dari awal sampai akhir sanad hadis tersebut dan disyaratkan sanad tersebut bersambung dengan Imam yang ma'sum.

Syi'ah menetapkan bahwa sanad suatu hadis, haruslah bersambung kepada yang ma'sum; Nabi SAW, Ali bin Abi Talib dan

Imam sebelas. Pada sanad yang terakhir yaitu Imam kedua belas, tidak disyaratkan harus bersambung dengan Nabi SAW, karena pada hakikatnya segala yang disandarkan kepada Imam 12 adalah sunnah dan dapat dijadikan hujjah.

Ulama Syi'ah memberi nama sanad yang bersambung dengan nama "Musnad". Sedang pengertian musnad dalam tradisi Syi'i adalah hadis yang bersambung sanadnya kepada yang ma'sum, baik dari Nabi Saw, Ali bin Abi Talib, dan Imam sebelas.

2. Keadilan periwayat

Perbedaan pendapat muncul ketika dihadapkan dengan pemahaman dan persyaratan periwayat yang 'adil. Menurut pendapat yang masyhur menyatakan bahwa yang dimaksud dengan 'adil adalah tenaga jiwa yang mendorong untuk selalu bertindak taqwa, menjauhi kebiasaan-kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil, menjauhi dosa-dosa besar, dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang menodai keperwiraan (muruah), juga menodai perhatiannya kepada agama.

Dari definisi di atas, maka dapat diambil butir-butir tentang suatu keadilan seorang periwayat. Butir-butir ini dapat mempengaruhi kredibilitas seorang periwayat dalam riwayatnya, butir-butir itu dapat dijabarkan, sebagai berikut:¹⁷ 1) Seorang periwayat selalu memelihara perbuatan taat dan menjauhi perbuatan maksiat. 2) Seorang periwayat harus menjauhi dosa-dosa kecil dan besar. 3) Seorang periwayat harus meninggalkan perbuatan-perbuatan yang menghilangkan keperwiraan.¹⁸

2. Menurut kalangan Sunnah

Hadis shahih adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang *tsiqah*¹⁹, dan terselamatkan dari syadz dan tidak ada cacat atau kekurangan.

Dari pengertian ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa kriteria hadis shahih adalah:²⁰

- a. Sanadnya bersambung (*ittishal al-sanad*) artinya rawi pertama hingga rawi terakhir bersambung di dalam penerimaan hadisnya.

¹⁷ Fathur Rahman. 1974. *Ikthishar Musthalahu al-Hadist*. Bandung: PT. Al-Ma'arif. 60

¹⁸ M.H Thabathaba'i. 1993. *Islam Syiah asal usul dan perkembangannya*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti. 112

¹⁹ *Tsiqah* adalah seseorang yang mempunyai sifat 'adil dan *dabit* artinya tidak diragukan kualitas moral maupun intelektualnya. Dengan kata lain *dabit* adalah tepat dalam meriwayatkan hadis baik melalui kekuatan ingatan atau ketepatan catatannya.

²⁰ Al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din. *Qawa'id al-Tahdits min Fununi Mustalah al-Hadis*. Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyyah. 79-80

Selain itu juga sesuai dengan metode yang ditetapkan oleh para ulama ahli hadis.

- b. Diriwayatkan oleh rawi yang *tsiqah* ('adil dan *dlabith*) : 'Adil adalah adalah sifat yang ada pada seseorang yang senantiasa mendorong untuk bertakwa dan menjaga kredibilitasnya. Initerkait dengan dimensi moral spiritual. *Dlabith* adalah sifat terpercaya, hafal di luar kepala, mengetahui arti hadis, dan mampu untuk menceritakan setiap saat sesuai dengan redaksi saat ia menerima hadis. *Dlabith* ada dua macam: 1) *Dlabithshadri*, yaitu benar-benar hafal dalam hatinya. Sehingga mampu mengingat dengan baik apa yang telah ia dengar dan mampu mengeluarkan ingatan tersebut kapan pun diperlukan. 2) *Dlabith kitabi*, yaitu rawi yang ingatannya berdasarkan catatan yang dibuatnya semenjak dia mendengar/menerima suatu hadis dan mampu menjaga tulisan tersebut dari kerusakan ataupun cacat.
- c. Tidak ada unsur *syadz* yaitu tidak bertentangan dengan riwayat lain yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih *tsiqah* atau rawi yang lebih banyak, dan tidak bisa dikumpulkan.
- d. Tidak adanya '*illat* yaitu kecacatan yang dapat menghalangi sebuah hadis mencapai tingkatan sahih.

Penggunaan hadist dianggap sebagai hujjah

1. Perspektif kalangan Syiah

Sebuah hadist yang langsung didengar dari mulut Nabi atau dari salah satu Imam, diterima sebagaimana Al-Quran. Mengenai hadist yang diterima melalui perantara, kebanyakan orang-orang Syi'ah menerimanya apabila sanad atau mata rantai penyampaiannya meyakinkan, atau ada bukti yang pasti mengenai kebenarannya dan apabila bersangkutan dengan prinsip-prinsip ajaran dengan teks Al-Quran.

Selain dari dua macam hadist ini, tak ada hadist yang mempunyai kesahan untuk dijadikan hujjah setelah Al-Quran. Hadist yang tidak berlaku disebut disebut *khobar ahad*. Kata itu bisa dikatakan bahwa bagi ajaran Syiah hadist yang meyakinkan dan pasti adalah hadist *mutawatir*.

2. Perspektif kalangan Sunnah

Para ulama' sunnah telah sepakat bahwa al-Hadist sl-Nabawiyah wajib diikuti sebagaimana al-Quran di dalam pengambilan

suatu hukum syari'at, sunnah adalah sumber kedua dalam tasyri' setelah al-Quran.²¹

Para ulama' sepakat akan kehujjahan hadist *Mutawatir*,²² namun mereka masih berbeda pendapat dalam menghukumi hadist *ahad*, yaitu hadsit yang diriwayatkan oleh seorang, dua orang atau jamaah, namun tidak mencapai derajat *Mutawatir*.²³

Dari beberapa uraian di atas, menurut penulis ada beberapa perbedaan yang juga tidak kalah pentingnya antara Syi'ah dan Sunni, yaitu Syi'ah masih mengakomodasi para periwayat lain di luar para Imam, sekalipun derajat hadis dari jalur ini berbeda dengan derajat hadis dari jalur Imam mereka. Sedangkan Sunni (dalam hal ini al-Bukhari, tidak satu pun mengutip riwayat-riwayat yang mengkhabarkan tentang kekhalifahan Alibin Abi Talib atau menjelaskan keutamaan-keutamaannya, dan riwayat hidup putra-putranya yang diberkahi yang tidak lain adalah keluarga Rasulullah SAW.

Secara umum dari perbedaan tersebut mempunyai dampak implikasi-implikasi sebagai berikut; *Pertama*, adanya anggapan teologis tentang tidak terhentinya wahyu sepeninggal Rasulullah SAW, maka imam-imam di mazhab Syi'ah dapat mengeluarkan hadis sebagaimana Rasulullah. Sehingga, hal-hal yang dikeluarkan oleh seorang imam berkenaan dengan ajaran agama, seperti surat-surat, khutbah, dan fatwa-fatwa didudukkan setara dengan hadis.

Kedua, keberadaan hadis-hadis Syi'ah juga semakin kompleks, ketika tradisi-tradisi yang berkembang di sekitar ikut mempengaruhi imam dalam menyusun kitab hadis. Karenanya, banyak tradisi Syi'ah yang muncul dalam kitab hadis tersebut. Sebagai contoh ibadah Haji, di dalamnya tidak hanya dibahas masalah manasik haji ke Baitullah saja, melainkan memasukkan hal-hal lain, seperti ziarah ke makam Nabi Muhammad SAW dan para imam mereka.

Ketiga, hadis-hadis Syi'ah memiliki klasifikasi tersendiri berdasar pada ilmu Mustalah al-Hadist yang dikembangkannya. Ada empat klasifikasi hadis dalam tradisi Syi'ah, yaitu; sahih, hasan, muwassaq, dan hadis da'if. Masing-masing istilah ini memiliki terminologi yang berbeda dengan terminologi yang ada dalam istilah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.

²¹Wahbah Zuhaily.1990. *Ushulal-Fiqh*. Kulliyatul al Da'wah al Mansyurah. 36

²² Al-Qasimi, Muhammad Jamal al-Din. *Qawa'id al-Tahdits min Fununi Mustalah al-Hadis*. Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyyah. 146. Dan . Umar Hasyim. *Qawa'id al-Ushul al-Hadis*. Dar al-Fikr. Tt..124.

²³Rahmat Syafi'i. 1999. *Ilmu Ushuk Fiqh*. Bandung: Pustaka Setia. 60

Keempat, ada beberapa masalah yang tercover dalam kitab hadis Syi'ah tetapi tidak ada dalam kitab hadis Sunni. Hal ini wajar sebagai implikasi lanjutan dari prinsip-prinsip teologis Syi'ah yang tidak ada dalam prinsip-prinsip teologis Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.

Kelima, karena menggunakan tradisi tertulis, akibatnya hadis-hadis Syi'ah sering diwarnai dengan fenomena peringkasan sanad. Sanad sebagai mata rantai jalur periwayat hadis dimulai dari sahabat sampai ulama hadis terkadang ditulis lengkap dan terkadang ditulis dengan membuang sebagian sanad atau awalnya dengan alasan atas beberapa konteks tertentu. Demikian ini tidak lain adalah untuk menyingkat penulisan. Seperti ketika al-Kulaini telah menulis lengkap sanad pada hadis yang dikutip di atas hadis yang diringkas. Adapun bentuk-bentuk peringkasan tersebut bisa mencukupkan pada kata ashabunasahabat kita, 'iddah (sejumlah), atau jama'ah (sekelompok).

Terlepas dari perbedaan dan implikasi di atas, yang jelas kedua kitab tersebut tetap saja menjadi kitab hadis utama dan rujukan yang pertama dalam kajian hadis sampai saat ini bagi masing-masing kelompok, yaitu Syi'ah dan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Khusus terhadap hadis-hadis Syi'ah, terutama hadis yang terhimpun dalam kitab al-Kafi, ada satu pernyataan bijak yang disampaikan oleh al-Kulaini, bahwa ia sendiri tidak mengklaim hadis-hadis yang ada dalam kitabnya semuanya sah dan bersambung kepada para imam yang ma'sum melalui rawi-rawi yang 'adil. Dari sini, sangatlah tidak adil, apabila Kitab al-Kafidiposisikan sebagaimana orang-orang Sunni memosisikan Kitab al-Bukhari. Apalagi kalau hal itu, kemudian untuk menghakimi Kitab al-Kafi sebagai kitab yang da'if. Sebab, bagaimana sikap ini bisa diterima, sementara pengarangnya sendiri mengakui bahwa hadis-hadis yang terhimpun di dalamnya, memang tidak semuanya sah dan muttasil.

Kesimpulan

Dari beberapa uraian di atas penulis dapat menarik benang merah di dalam perbedaan transmisi hadist antara Syiah dan Sunii bahwa Syi'ah, dengan berdasar pada doktrin imamah bahwa para imam dua belas mempunyai kedudukan dan kualitas pribadi seperti Nabi SAW dan karenanya juga terjaga dari kesalahan, menegaskan bahwa h}ujjah keagamaan tidak serta merta berakhir dengan kewafatan Nabi SAW, melainkan terus berlangsung ke wakil-wakil beliau sampai Imam kedua belas. Persepsi ini secara otomatis menegaskan bahwa Syi'ah mempunyai definisi hadis yang berbeda

dengan Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Karenanya, bagi kaum Syi'ah hadis bukan hanya segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat khalqiyah dan khuluqiyah, akan tetapi juga meliputi segala sesuatu yang bersumber dari Imam dua belas. Dengan demikian, apa yang bersumber dari Nabi SAW dan apa yang bersumber dari para Imam dua belas, kedudukannya sama dalam hal kehujjahan agama.

Dari sisi yang berbeda, hal ini berarti ketersambungan sanad dalam Syi'ah tidak disyaratkan harus selalu sampai kepada Nabi SAW, tetapi bisa juga kepada imam yang ma'sum. Sementara Sunni hanya membatasi pada segala sesuatu yang bersumber dari Nabi SAW sebagai hadis dan sumber kehujjahan agama. Karenanya, Sunni sama sekali tidak mengakomodasi hadis-hadis yang ketersambungan sanadnya tidak sampai kepada Nabi SAW. Adapun riwayat-riwayat yang berasal sahabat disebut hadis *mauquf* dan riwayat-riwayat dari tabi'in disebut hadis *maqtu*, keduanya tidak dapat dijadikan hujjah. Perbedaan ini berimplikasi kepada banyaknya materi hadis yang bisa dijadikan hujjah.

Daftar Pustaka

- Ahmed. Akbar S.. 2003. *Rekontruksi Sejarah Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- al Firqah an-Najiyah*. PDF
- Al maliki. Muhammad bin Alwi. tt. *An manhalu al-Lathif fi Ushuli al-Hadist al-Syarif*. Jeddah: al-Sahr
- Al-Musawi. Syarafuddin. 1996. *Isu-Isu Penting Ikhtilaf Sunnah Syi'ah*. Bandung: Mizan.
- Baharun. Mohammad. 2002. *Tantangan Syi'ah terhadap Ahlussunnah*. Pasuruan: Pustaka Sidogiri.
- Hasyim. Umar. Tt. *Qawa'id al-Ushul al-Hadis*. Dar al-Fikr.
- M.H Thabathaba'i. 1993. *Islam Syiah asal usul dan perkembangannya*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti
- Maududi. Abu A'la al-. 1984. *Khilafah dan kerajaan*. Bandung: Mizan.
- Muhammad Jamal al-Din. Al-Qasimi.. *Qawa'id al-Tahdits min Fununi Mustalah al-Hadis*. Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyyah
- Syafi'i. Rahmat. 1999. *Ilmu Ushuk Fiqh*. Bandung: Pustaka Setia

Jurnal Qolamuna, Volume 3 Nomor 2 Februari 2018

Zuhaily. Wahbah.1990. *Ushulal-Fiqh*. Kulliyatul al Da'wah al
Mansyurah